

## **NILAI TOLERANSI DALAM INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MULTIKULTURAL SD NEGERI 01 JATILAWANG**

Sarah Nur'aeni Khoiriyah, Sunhaji  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
e-mail: [sazacraft01@gmail.com](mailto:sazacraft01@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to describe or explain the integration of tolerance values in the integration of Islamic religious education and multicultural education at SD Negeri 01 Jatilawang. This research method uses a qualitative type with a descriptive approach. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The conclusions of this study are: 1) The form of integration of multicultural education in Islamic religious education learning at SD Negeri 01 Jatilawang, there are five forms of multicultural values that are integrated in Islamic religious education learning at SD Negeri 01 Jatilawang, the five forms of values are the values of equality, peace, mutual assistance, democracy and ukhuwah. 2) The implementation of the integration of multicultural education in Islamic religious education learning at SD Negeri 01 Jatilawang is carried out in learning planning, learning implementation, learning evaluation. 3) The impact of the Integration of Islamic Religious Education and Multicultural Education in strengthening tolerance values at SD Negeri 01 Jatilawang, including: a) The creation of a comfortable and conducive learning atmosphere; b) School activities run smoothly and have high tolerance; c) The realization of religious harmony and harmony in differences; d) Avoiding conflict or division; e) The creation of a culture of mutual respect, appreciation and acceptance of differences.

Keywords: Tolerance; Integration; Islamic Religious Education (PAI); Multicultural

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan integrasi nilai toleransi dalam integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan multikultural di SD Negeri 01 Jatilawang. Metode Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 01 Jatilawang terdapat lima bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 01 Jatilawang, kelima bentuk nilai tersebut adalah nilai persamaan derajat, perdamaian, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah. 2) Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 01 Jatilawang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. 3) Dampak Pengintegrasian Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Multikultural dalam menguatkan nilai toleransi di SD Negeri 01 Jatilawang, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Terhindar dari konflik atau perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

**Kata Kunci** : Toleransi; Integrasi; Pendidikan Agama Islam (PAI); Multikultural

## A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman suku, budaya, agama, dan bahasa, dalam menghadapi tantangan dan menjaga harmoni sosial. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk membentuk karakter generasi penerus yang mampu hidup dalam keberagaman. Namun, fenomena intoleransi masih kerap terjadi, menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih efektif.<sup>1</sup> Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Kaitannya dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia yakni pengoptimalan potensi manusia harus terdapat keseimbangan dan keselarasan hidup dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>2</sup>

Disisi lain, seandainya pendidikan agama Islam didesain dan diimplementasikan dengan benar maka dapat digunakan sebagai sarana membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai toleransi ditengah masyarakat yang multikultural, masyarakat yang identik dengan keanekaragaman latar belakang seperti di Indonesia. Selama ini, pendidikan agama Islam di sekolah lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama dengan baik dan benar. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam yang diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah adalah yang terintegrasi keanekaragaman suku, budaya, ras, dan agama. Sehingga outputnya akan menjadikan peserta didik yang memiliki sikap menjunjung tinggi toleransi dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, peran pendidikan multikultural dalam menghadapi problematika pendidikan agama Islam dianggap penting dan merupakan solusi yang tepat terutama dalam usaha membentuk karakter peserta didik yang religius serta sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang

---

<sup>1</sup> (Juliyanto, 2019)

<sup>2</sup> Yanti Yulianti, "Penguatan Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka

Belajar," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2023): 73–85, <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.420>.

terdapat dalam pendidikan multikultural sangat relevan dan dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah hingga Perguruan Tinggi.<sup>3</sup>

Model integrasi merupakan suatu upaya menyeimbangkan atau menselaraskan pendekatan pembelajaran PAI yang ada di sekolah. Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration* yang artinya “integrasi, penggabungan.” Dalam bahasa Indonesia integrasi artinya pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi juga berarti proses mengkoordinasikan berbagai tugas, fungsi dan bagian-bagian, sedemikian rupa dapat bekerja sama dan saling bertentangan dalam pencapaian sasaran dan tujuan.<sup>4</sup>

Pemaparan materi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PAI dan Multikultural efektif dalam membentuk sikap toleran siswa. Selain itu, penguatan pendidikan toleransi sejak usia dini melalui aktivitas pembelajaran juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Implementasi nilai-

nilai moderasi beragama pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama di beberapa daerah menunjukkan hasil positif dalam membentuk sikap toleran siswa.<sup>5</sup>

## **B. Metode**

Metode Penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>6</sup> Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008:4). Pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan Studi Kasus yang merupakan

<sup>3</sup> Yanti Yulianti.

<sup>4</sup> Alimuddin Pohan dan Ammar Zainuddin, “Model Integrasi Pembelajaran PAI di Sekolah dan Pesantren,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 350–65, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.567>.

<sup>5</sup> Muhammad Rizki Risdianto, Cik Suabuana, dan Warlim Isya, “Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar,”

*PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2020): 54–64, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26329>

<sup>6</sup> Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun, dan I Dewa Ketut Yudha S, “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.

metode kualitatif yang bagi penulis dirasa dapat menjadi metode yang dapat menguraikan permasalahan, mendeskripsikan mengenai proses-proses yang kompleks dan pengaruhnya dalam konteks tertentu.<sup>7</sup> Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode :

1. Metode Observasi
2. Metode Wawancara Mendalam
3. Metode Dokumentasi.

Setelah data terkumpul, maka Langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah terkumpul tersebut diolah secara kualitatif dengan melakukan analisis data. Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensistensinya mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu: 1. Reduksi data 2. Penyajian Data (Display Data) 3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan).<sup>8</sup>

## C. Pembahasan

### Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Multikultural

#### 1. Integrasi

Integrasi Integrasi berasal dari bahasa inggris “integration” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak- kotak yang berlainan. Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Triaanto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh (Triaanto, 2007,217).

Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai.

---

<sup>7</sup> Yoki Yusanto, “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif,” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

<sup>8</sup> Siti Nurhasanah, “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran,” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 133–51, <https://doi.org/10.51729/6135>.

Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran selain pendidikan Islam dilaksanakan pada semua tahapan pembelajaran seiring dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter. Integrasi dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan (penyusunan rencana pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Adapun konsep integrasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada tahapan-tahapan pembelajaran dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:

a. Tahap Perencanaan.

Adapun pada tahap ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP.

b. Tahap Pelaksanaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, diintegrasikan nilai pendidikan agama islam yang telah diidentifikasi. Guru membiasakan mengucapkan salam ketika akan memulai pembelajaran guna menanamkan akhlak terpuji pada

siswa. Kegiatan pembelajaran, selalu diawali dengan membaca doa sebelum memulai pelajaran.

Guru mengintegrasikan nilai syari'ah (ibadah) dengan mengajak siswa membaca surat-surat pendek. Guru mengajak siswa menyanyikan lagu rukun iman guna mengintegrasikan nilai aqidah,. Kemudian kegiatan kelompok menggunakan istilah nama-nama kitab Allah sebagai nama kelompoknya. Seperti kelompok Taurat, kelompok Zabur, kelompok Injil dan kelompok Al-qur'an. Dengan demikian, nilai aqidah telah diintegrasikan dalam kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengucapkan kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi kalimat tasbih, basmalah, hamdalah dan lain-lain, sebagai pembuktian sederhana iman kepada Allah, yang termasuk nilai aqidah. Melakukan kegiatan diskusi kelompok berfungsi untuk menanamkan sikap toleransi dan kerjasama, yang termasuk akhlak terpuji. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru memberikan refleksi dari tema yang telah dibahas dikaitkan dengan persoalan aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini guru memberikan penekanan-penekanan misalnya untuk menjauhi akhlak tercela seperti berkelahi dengan teman, menyontek saat ujian dan lain sebagainya, atau penekanan untuk berakhlak muli.

c. Tahap Evaluasi.

Adapun nilai-nilai pendidikan agama islam yang dievaluasi meliputi: nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Nilai aqidah dan syari'ah diintegrasikan oleh guru dengan cara membiasakan siswa membaca do'a sebelum mengerjakan soal.

Nilai akhlak diintegrasikan oleh guru dengan membiasakan siswa tertib saat ulangan, tidak membuat gaduh, berpakaian dan berperilaku sopan selama mengikuti ujian dan menanamkan kejujuran dengan tidak berbuat curang saat mengerjakan soal.

Dalam dunia pendidikan, integrasi di kaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan – persoalan aktual sebagai kurikulum inti. Integrasi ini

akan menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbangunlah kegiatan pengetahuan.

Sebuah pengetahuan yang mempresentasikan kesatuan bagian – bagian dengan keseluruhan. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter dalam Proses Belajar Mengajar adalah upaya membentuk siswa berkarakter dan berakhlak mulia.<sup>9</sup>

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

---

<sup>9</sup> Rahmat Rudianto dan Muhammad Mahfud, "Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar," *Journal of*

*Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 13–22, <https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.66>.

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam sebagai upaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, yang pertama adalah mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, ke dua adalah mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan

sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.<sup>10</sup>

### **3. Multikultural**

Sementara Multikultural dalam konteks pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan pengintegrasian keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam proses pembelajaran. Definisi ini diperkuat oleh konsep-konsep dan pandangan yang telah dijelaskan oleh para ahli pendidikan multikultural.<sup>11</sup>

Pendidikan multikultural didefinisikan oleh Banks (2008) sebagai proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, untuk memperoleh pendidikan yang adil dan setara. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap

---

<sup>10</sup> Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran."

<sup>11</sup> EZI MULIA Syamsuardi et al., "Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar

Multikultural Yang Inklusif," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 63–77, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>.

keragaman budaya di sekitarnya, serta membentuk individu yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

Menurut teori ini, pendidikan multikultural bukan hanya tentang mengajarkan keragaman, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Gay (2000) memperkenalkan konsep *Culturally Responsive Teaching* atau pengajaran yang responsif secara budaya, di mana guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka agar relevan dengan latar belakang budaya siswa. Ini penting dalam konteks sekolah dasar yang multikultural karena siswa harus merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial mereka.<sup>12</sup>

Dalam konteks pendidikan multikultural, peran guru memiliki dimensi yang sangat penting. Guru bukan hanya menjadi penyampai informasi akademis, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang membentuk sikap, nilai, dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Beberapa poin

penting terkait peran guru dalam pendidikan multikultural adalah:

1. Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif mencakup upaya berkelanjutan dalam membentuk lingkungan belajar yang mempertimbangkan keberagaman. Komitmen guru akan nampak dalam usahanya menciptakan ruang kelas yang dihargai, di mana setiap siswa merasa dihormati sebagai individu yang berkontribusi pada keanekaragaman yang memperkaya pengalaman kelas.

Selain fokus pada pengembangan akademis, guru juga memberikan dukungan sosial khusus, memastikan bahwa setiap siswa merasa didukung dalam mencapai tujuan akademis dan perkembangan pribadinya.

2. Pengintegrasian Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum menjadi peran kunci bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan inklusif. Pemilihan materi pembelajaran yang

---

<sup>12</sup> Erwin Eka Saputra, "Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata

Pelajaran IPS" 2, no. 3 (2024): 158–64, <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>.

mencerminkan keberagaman budaya menjadi langkah awal, di mana guru dengan cermat memilih sumber daya seperti buku teks, artikel, video, dan lainnya yang memperlihatkan keberagaman etnis, agama, dan latar belakang sosial siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman yang mendalam mengenai keanekaragaman yang ada di sekitar mereka.

3. Membentuk sikap dan pemahaman siswa

Membentuk Sikap dan Pemahaman Siswa terhadap keberagaman merupakan tanggung jawab utama guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dialog terbuka di dalam kelas, menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berbicara, berbagi pandangan, dan mendengarkan perspektif orang lain.

Dengan mengedepankan dialog terbuka, siswa dapat belajar satu sama lain dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif tentang keberagaman, membentuk keterampilan komunikasi

serta sikap terbuka dan toleran dalam lingkungan belajar.<sup>13</sup>

4. Menciptakan ruang belajar yang aman

Menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung merupakan peran guru untuk membentuk lingkungan pendidikan yang positif. Fokus utama dalam penciptaan atmosfer yang aman ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik ruang kelas, melainkan juga melibatkan dimensi sosial dan emosional.

Sebuah ruang kelas yang aman memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, berekspresi, dan mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut dicemooh atau dihakimi.<sup>14</sup>

### **Toleransi Dalam Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Multikultural**

#### **1. Toleransi**

Definisi toleransi secara etimologi dalam (KBBI) adalah sesuatu yang bersifat menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian terhadap pandangan, pendapat, kepercayaan, perilaku seseorang yang mana hal tersebut dapat bertentangan dengan pendapat

---

<sup>13</sup> Syamsuardi et al., "Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif."

<sup>14</sup> Syamsuardi et al.

atau pendirian diri sendiri. Toleransi berasal dari Bahasa latin yaitu “Tolerrare” yang artinya membiarkan, kelonggaran, kesabaran, serta kelembutan hati.

Toleransi dalam bahasa Inggris, yaitu “tolerance” yang memiliki arti berarti bersikap membiarkan, menghormati keyakinan orang lain tanpa perlu persetujuan dari orang lain. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa toleransi memiliki arti menghargai pendirian, pendapat dan kepercayaan orang lain yang berbeda.

Jadi, toleransi merupakan sikap membiarkan, menghargai dan menghormati kebebasan seseorang dalam memilih keyakinan yang menjadi pilihannya.<sup>15</sup>

Toleransi berlandaskan pada sikap saling terbuka antar manusia serta secara suka rela menerima pendapat orang lain.<sup>16</sup>, sedangkan secara istilah, Menurut Otto Gusti Madung, berpendapat bahwa toleransi adalah sebuah sikap yang disebut pasif dalam mengungkapkan

perasaan menahan rasa sakit akibat dari hal yang kurang menyenangkan seperti rasa sakit, dan bencana.

Sedangkan dalam islam toleransi merupakan sebuah perilaku kita dalam menghargai perbedaan orang lain dengan cara saling menghargai satu sama lain, tidak memaksakan sesuatu, dan membebaskan seseorang untuk memilih keyakinannya sendiri.

Dalam pengertian lain, toleransi merupakan sikap untuk menahan diri dari hal-hal yang dinilai negatif, khususnya dalam hal perbedaan sikap dan tingkah laku dalam suatu interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. atau dapat juga dikatakan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati orang lain, menjaga sikap dalam memutuskan langkah yang dilakukan setelah adanya suatu tindakan yang menyinggung perasaan dari kelompok yang berbeda.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah sebuah perilaku dimana seseorang belajar untuk

---

<sup>15</sup> Purwati Purwati, Dede Darisman, dan Aiman Faiz, “Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3729–35, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>.

<sup>16</sup> Nabila Cahyaningtyas, “Menanamkan sikap toleransi dalam beragama pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS (Multicultural

Based),” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2023): 1–17.

<sup>17</sup> I A K Dewi, “Toleransi dalam Tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran,” ... *Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no. 1 (2022): 816–31, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5809%0Ahttps://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/download/5809/1988>.

bersabar serta menerima pandangan atau pendapat orang lain tanpa memaksakan seseorang untuk mengikuti kemauan kita.<sup>18</sup>

## 2. Toleransi Menurut Perspektif PAI

Toleransi merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris berasal dari kata "tolerance" yang berarti membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab diterjemahkan dengan "tasamuh", berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.

Heiler mengatakan bahwa toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus diwujudkan sikap menghadapi pluralisme agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan dan kerja sama yang bersahabat antar pemeluk agama. Dalam konteks negara yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi toleransi mesti menjadi sikap yang harus dimiliki oleh setiap warganya.<sup>19</sup>

Nilai-nilai toleransi dan perdamaian merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam memahami bagaimana Islam mendukung konsep toleransi beragama, kita perlu melihat ke dalam sejarah dan ajaran dasar agama ini. Islam, sebagai salah satu agama besar

dunia, tidak hanya mengedepankan kepatuhan terhadap prinsip-prinsipnya sendiri, tetapi juga menekankan pentingnya menghormati kepercayaan yang berbeda.

Dalam Al-Quran, terdapat berbagai ayat yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Misalnya, dalam surat Al-Kafirun, Allah SWT mengajarkan prinsip "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku," yang merupakan dasar dari sikap menghormati perbedaan kepercayaan. Selain itu, Al-Quran juga mengandung ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk berdialog dan bekerja sama dengan penganut agama lain dalam kebaikan dan keadilan.

Praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan sikap toleransi yang luar biasa. Salah satu contoh terkenal adalah Piagam Madinah, yang merupakan perjanjian antara Nabi Muhammad SAW dan berbagai kelompok agama di Madinah, termasuk Yahudi, yang menjamin kebebasan beragama dan hak-hak sipil bagi semua warga. Dalam interaksi beliau dengan komunitas non-Muslim, Nabi Muhammad SAW sering kali menunjukkan sikap hormat dan keadilan, menegaskan prinsip bahwa tidak ada

---

<sup>18</sup> Cahyaningtyas, "Menanamkan sikap toleransi dalam beragama pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS (Multicultural Based)."

<sup>19</sup> Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu

Katsier," *Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 406–14, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/2031>.

paksaan dalam agama, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran.<sup>20</sup>

Hadits, yang merupakan catatan tentang ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, juga banyak mengandung ajaran tentang toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Melalui Hadits, umat Islam diajarkan untuk bersikap adil dan berempati kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Dengan demikian, baik melalui Al-Quran maupun sunnah Nabi Muhammad SAW, Islam secara tegas mengajarkan pentingnya toleransi beragama dan keharmonisan sosial. Ajaran-ajaran ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat secara umum dalam membangun dunia yang lebih damai dan toleran.<sup>21</sup>

### **3. Toleransi Perspektif Multikultural**

Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang majemuk, hal tersebut dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya dan bangsa. Kemajemukan tersebut dijadikan dasar dari founding fathers kita, yang pada akhirnya melahirkan sebuah konsep dengan semboyan “Bhineka Tunggal

Ika”. Konsep kemajemukan ini dijadikan salah satu alat persatuan masyarakat Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang sangat kaya akan budaya dan tradisi.<sup>22</sup>

Maka dari adanya perbedaan tersebut, sepantasnya masyarakat Indonesia saling menghargai perbedaan tersebut, karena pada hakikatnya Indonesia merupakan negara multikultural sehingga pentingnya rasa toleransi terhadap perbedaan penting agar bangsa ini tidak terpecah belah. Toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia.

Toleransi antar siswa adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan. Dengan adanya toleransi antar siswa maka akan timbullah suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut, apabila toleransi tersebut benar-benar dilakukan dengan baik. Disamping itu juga toleransi antar siswa harus ditingkatkan karena itu merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Hendra Tohari, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama,” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 43–47, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>.

<sup>21</sup> Tohari.

<sup>22</sup> Dewi, “Toleransi dalam Tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran.”

<sup>23</sup> Anugerah Chrisjon Natalis Simanjuntak et al., “Analisis Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pedoman Membangun Sikap Toleransi Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa Indonesia Di SMAN 12 Medan,” *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 2, no. 4 (2023): 69–80, <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss4.924>.

Keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam kehidupan sosial yang berada dilingkungan sekolah menjadi sesuatu hal yang tidak dapat ditolak. Keberagaman haruslah menjadi nilai yang dijunjung di antara individu sebagai anggota masyarakat yang beragam.

Walaupun keberagaman sendiri dapat menjadi sebab dari perselisihan ataupun konflik jika tidak adanya nilai-nilai yang menanganinya. Nilai toleransi sangat dapat dikembangkan melalui pendidikan terutama dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang lebih fokus pada pembentukan diri individu yang sangat beragam dari segala segi, mulai dari agama, bahasa, usia, sosial, serta menjadikan warga negara yang cerdas, terampil, dan juga memiliki karakter yang diamanatkan oleh Pancasila sila ke 3 serta undang-undang dasar 1945 alinea ke 4.<sup>24</sup>

Bangsa Indonesia dikenal dengan suku bangsanya yang beragam, yang dicirikan oleh banyak suku, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Dalam urusan agama, negara Indonesia bukanlah negara teokrasi, namun dalam konstitusi negara mewajibkan masyarakat negaranya untuk menganut salah satu agama yang diatur dalam Pasal 29 (1) dan (2) UUD 1945. Masyarakat

diberi kebebasan untuk memilih salah satu agama yang sudah ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk ikut serta dalam penyelenggaraan kehidupan beragama. Ketentuan Pasal 29 UUD 1945 sangat penting bagi agama dan pemeluknya karena memberikan jaminan dan kemudahan bagi umat untuk ikut serta dalam pengayaan dan pengayaan kehidupan nasional. Setiap pemeluk agama memiliki kesempatan untuk mengamalkan agama dan menciptakan kehidupan beragama yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>25</sup>

Setiap orang dalam masyarakat memiliki karakteristik, latar belakang, agama, ras dan bahasa yang berbeda-beda. Jika tidak dapat diselesaikan dengan bijak, banyaknya perbedaan merupakan faktor potensial yang dapat memicu konflik dan perpecahan sosial. Contoh lain, banyak kerusuhan yg berbau SARA, perseteruan antar gerombolan masyarakat semakin banyak, kebencian terhadap ras eksklusif semakin kuat, serta sistem dan sistem program pemerintah yang diklaim sangat sentralistik dan otoriter.

Kebencian yang dilakukan semakin kuat, serta geng motor anarkis dan berkelahi. Para siswa dengan kentara

---

<sup>24</sup> Simanjuntak et al.

<sup>25</sup> Derry Ahmad Rizal dan Ahmad Kharis, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial," *Komunitas* 13, no. 1 (2022): 34–52.

membuktikan bahwa rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain telah menjadi hal yg sangat langka di Indonesia. Pemberitaan media wacana tawuran antar pelajar Indonesia semakin tak jarang terjadi, terutama sepanjang tahun 2019.<sup>26</sup>

Dalam kacamata Ilmu Sosial, toleransi mengandung pengertian yaitu perilaku seorang untuk mendapat perasaan, kebiasaan, pendapat atau agama yang tidak sama dalam memilikinya. Menurut Susan Mendus pada bukunya, *Tolerantion and the Limit of Liberalism* membagi toleransi menjadi 2 macam, yakni toleransi negatif (negative interpretation of tolerance) dan toleransi positif (positive interpretation of tolerance). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan relatif menggunakan membiarkan & nir menyakiti orang/gerombolan lain. Yang ke 2 menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih menurut sekedar ini, mencakup juga donasi dan kerjasama menggunakan kelompok lain. Konsep toleransi positif inilah yg dikembangkan pada interaksi sosial pada negara ini menggunakan kata kerukunan (harmoni).

Dalam pandangan Adney (1926) yang dikutip pada tulisan Khadijah Muda, mendefinisikan toleransi yakni tindakan yang dilakukan secara sukarela, serta kebebasan namun memiliki batasan-batasan tertentu dalam ranah

pribadi . Pernyataan selaras juga dinyatakan Umar Hasyim yang dikutip dalam tulisan Dewi Anggraeni, toleransi yakni pemberian kebebasan kepada setiap warga masyarakat dan berhak atas nasibnya masing-masing, serta menciptakan kedamaian dalam Masyarakat.

Hal ini menjelaskan mengenai toleransi memiliki suatu sifat kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat akan tetapi memiliki batasan-batasan tertentu yakni hak pribadi. Eksistensi kerukunan ini sangat penting, disamping karena suatu keniscayaan pada konteks proteksi hak asasi manusia (HAM), tetapi juga lantaran kerukunan ini merupakan syarat bagi terwujudnya integrasi nasional, dan integrasi ini merupakan syarat bagi keberhasilan pembangunan nasional.<sup>27</sup>

### **Implementasi Penguatan Nilai Toleransi dalam Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Multikultural di SD Negeri 01 Jatilawang**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh data bahwasannya SD Negeri 01 Jatilawang terletak di Jl Pramuka, Desa Tunjung Wetan, Kecamatan. Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Kondisi sekolah yang sederhana namun memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk taraf sekolah dasar pada umumnya. Terdapat kelas-

---

<sup>26</sup> Ahmad Rizal dan Kharis.

<sup>27</sup> Ahmad Rizal dan Kharis.

kelas yang mampu menampung siswa sampai dengan 30 peserta didik. Dan berikut ini merupakan paparan data dan temuan inti tersebut, di antaranya adalah:

1. Bentuk penguatan nilai toleransi dalam Pendidikan Multikultural yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI di SD Negeri 01 Jatilawang, terdapat lima nilai toleransi antara lain:

a. Persamaan Derajat

Istilah kosmopolitanisme merupakan gagasan besar yang memposisikan eksistensi manusia dalam persamaan derajat. Kosmopolitanisme memiliki landasan paradigma yang mendudukan semua manusia apapun aspek perbedaannya harus tunduk pada standar moral yang sama. Kosmopolitanisme dalam perspektif Islam akan menunjukkan sebuah pandangan universalisme yang luhur terkait persamaan derajat kemanusiaan.

Nilai ini tercermin dari sikap para peserta didik di SD Negeri 01 Jatilawang yang bisa saling terbuka meski mereka beda agama. Sikap inilah yang menjadi prinsip SD Negeri 01 Jatilawang sekaligus sebagai dasar kebebasan beragama.<sup>28</sup>

b. Perdamaian

Perdamaian berasal dari kata dasar “dama“ yang berarti tenang,

tidak ada konflik, dan tidak ada pertentangan. Secara umum, perdamaian mengacu pada keadaan di mana tidak ada kekerasan atau konflik.

Dalam perspektif universal, kedamaian memiliki makna suasana tenteram, bahagia dan moderat serta perilaku yang mengarah pada keseimbangan. lingkungan ini menjadi salah satu faktor terbentuknya sikap perdamaian, SD Negeri 01 Jatilawang ini menjadi SD yang menerapkan nilai Perdamaian karena SD ini memiliki keunikan yakni memiliki warga yang multikultural dengan warga yang berlatar belakang beda agama, berdasarkan pengamatan penulis, sekolah ini telah mencerminkan penerapan nilai perdamaian.<sup>29</sup>

c. Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong tanpa membeda-bedakan menjadi suatu kebiasaan yang dilalukan di SD Negeri 01 Jatilawang ini, dengan nilai tolong-menolong ini warga sekolah dalam kehidupannya sehari-hari menjadi harmonis dan tentram., tak hanya dilakukan oleh siswa, namun oleh seluruh warga sekolah, mereka saling membantu dalam berbagai hal.

d. Demokrasi

---

<sup>28</sup> Athoillah Islamy dan Adib Susilo, “Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2022):

77–88, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v3i2.412>.

<sup>29</sup> Theguh Saumanti, “teologi perdamaian Ali Engineer,” *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 92–110.

Nilai demokratis dijunjung tinggi di sekolah ini, hal ini tercermin dari sikap guru yang tanpa membedakan siswa. Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.<sup>30</sup>

e. Ukhuwah

Ukhuwah dapat diartikan sebagai persaudaraan. Ukhuwah Islamiyah memiliki 4 prinsip diantaranya Ta'aruf (saling mengenal), Tafahum (Saling memahami), Ta'awun (saling menolong), dan Takaful (saling memberikan rasa aman). Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yang pertama adalah ukhuwah islamiah (persaudaraan seagama), yang kedua adalah ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), yang ketiga adalah ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia).. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kehidupan yang terjalin di SD Negeri 01 Jatilawang mencerminkan kehidupan yang harmonis karena dalam kegiatan sehari-hari terjalin

nilai ukhuwah karena belum pernah terjadi gesekan terkait dengan perbedaan agama.

Pada dasarnya agama merupakan rahmat yang diberikan tuhan kepada hambanya sehingga alangkah lebih baiknya kita selalu menghormati apa yang diberikan tuhan dan perbedaan yang terjadi disekitar kita.<sup>31</sup>

2. Implementasi Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

a. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Kelas Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di kelas, antara lain:

1) Tujuan SD Negeri 01 Jatilawang,

Membentuk visi misi yang sesuai dengan kondisi sekolah yakni mengembangkan sikap toleransi, demokratis dan membentuk karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa, salah satunya melalui pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural dengan tujuan untuk menciptakan suatu masyarakat damai, toleran,

---

<sup>30</sup> Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran."

<sup>31</sup> Muhammad Khalid dan Fajar Utama Ritonga, "Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat

Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia," *Jurnal Penelitian Inovatif* 2, no. 3 (2022): 433–40, <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.

dan berlandaskan kepada nilai-nilai Ketuhanan.

## 2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yang berupa materi pendidikan agama Islam meliputi lima aspek, yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kelima aspek materi tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan pendidikan multikultural. Lima aspek materi tersebut terintegrasi dengan konsep nilai multikultural yang bersifat universal yakni kesetaraan, toleransi dan kerukunan agar terwujud pembelajaran agama Islam yang berwawasan multikultural.

## 3) Kegiatan Belajar-Mengajar

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung dengan tertib dan menyenangkan.

Pembelajaran PAI di SD Negeri 01 Jatilawang sesuai dengan kurikulum yang dibuat sedangkan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru PAI-BP sesuai dengan konsep kurikulum dari sekolah. Mata pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung 1 kali dalam

seminggu setiap kelasnya dengan alokasi waktu 135 menit.

Dalam prosesnya, peneliti mencoba untuk masuk dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI-BP terhadap murid didalam kelas. Mula-mula pelajaran di buka dengan do'a bersama yang di pimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan pemberian materi pelajaran, selama proses pembelajaran para siswa memperhatikan pelajaran dengan seksama tentang informasi yang diberikan oleh guru kemudian pada akhir pembelajaran ditutup kembali dengan doa bersama.

## 4) Model dan Metode Pembelajaran PAI

Model pembelajaran yang digunakan yakni *Problem Based Learning* yakni memberikan masalah kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru menampilkan cuplikan video bertema toleransi yang merangsang siswa untuk aktif menanggapi. Kemudian metode yang digunakan yaitu diskusi dengan membentuk kelompok belajar yang kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok, tanya jawab dengan memberikan reward pada siswa yang aktif sebagai upaya

meningkatkan motivasi belajar siswa dan metode ceramah untuk memberikan tanggapan dan evaluasi terkait pembelajaran yang sudah dilakukan.

Dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, diharapkan bisa mengembangkan keterampilan-keterampilan, seperti halnya keterampilan berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik dan tanggungjawab sosial. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran

PAI-BP di SD Negeri 01 Jatilawang menggunakan strategi pembelajaran aktif learning dan pendekatan aditif yaitu menambahkan konsep-konsep, materi-materi, tema-tema, serta sudut pandang terhadap kurikulum tanpa mengubah kerangka dasarnya.

#### 5) Evaluasi

Dalam mengintegrasikan PAI dan pendidikan multikultural perlu adanya sebuah evaluasi guna mengetahui seberapa jauh perkembangan para pendidik mengukur keberhasilan selama

pembelajaran berlangsung, entah itu yang bersifat formal dan non formal. Dari evaluasi ini lah para guru dapat menjadikan sebuah rancangan yang lain di keesokan harinya.

#### **D. Kesimpulan**

Toleransi merupakan nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agama, suku, budaya, dan pandangan. Pemahaman tentang toleransi tidak cukup dilihat dari satu sudut pandang, melainkan perlu didekati dengan mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dan Multikultural.

Dampak Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleran di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling

menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.<sup>32</sup>

### Daftar Pustaka

- Ahmad Rizal, Derry, dan Ahmad Kharis. “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.” *Komunitas* 13, no. 1 (2022): 34–52.
- Alimuddin Pohan, dan Ammar Zainuddin. “Model Integrasi Pembelajaran PAI di Sekolah dan Pesantren.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 350–65. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.567>.
- Amar Muzaki, Iqbal. “Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier.” *Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 406–14. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/2031>.
- Cahyaningtyas, Nabila. “Menanamkan sikap toleransi dalam beragama pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS (Multicultural Based).” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2023): 1–17.
- Dewi, I A K. “Toleransi dalam Tradisi Ruwahan di Puro Mangkunegaran.” ... *Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no. 1 (2022): 816–31. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5809> <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/download/5809/1988>.
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, dan I Dewa Ketut Yudha S. “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.
- Islamy, Athoillah, dan Adib Susilo. “Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 77–88. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.412>.
- Juliyanto, J. “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dan Tanggung Jawab Dalam Living Values Education Melalui Aktivitas Pembelajaran Untuk ....” *UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA*, 2019, 1–23. <http://elibrary.almaata.ac.id/1627/%0Ahttp://elibrary.almaata.ac.id/1627/1/ABSTRAK%20BAB1%20DAPUS.pdf>.
- Khalid, Muhammad, dan Fajar Utama Ritonga. “Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 2, no. 3 (2022): 433–40. <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.
- Nurhasanah, Siti. “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran.” *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 133–51. <https://doi.org/10.51729/6135>.
- Purwati, Purwati, Dede Darisman, dan Aiman Faiz. “Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3729–35. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>.
- Risdianto, Muhammad Rizki, Cik Suabuana, dan Warlim Isya. “Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2020): 54–64. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26329>.
- Rudianto, Rahmat, dan Muhammad Mahfud. “Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar.” *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 13–22. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.66>.

<sup>32</sup> Nurhasanah, “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran.”

- Saputra, Erwin Eka. “Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS” 2, no. 3 (2024): 158–64.  
<https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>.
- Saumanti, Theguh. “teologi perdamaian Ali Engineer.” *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 92–110.
- Simanjuntak, Anugerah Chrisjon Natalis, Anjelika Andriani, Kanaka Wirasana Pradityo, Khairunnisa Wahidah, Taqiyah Nabila Putri, dan Ramsul Nababan. “Analisis Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pedoman Membangun Sikap Toleransi Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa Indonesia Di SMAN 12 Medan.” *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 2, no. 4 (2023): 69–80.  
<https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss4.924>.
- Syamsuardi, EZI MULIA, Abdurrasyid Ridha, Dilla Yolanda, dan Tasya Hudia. “Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 63–77.  
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>.
- Tohari, Hendra. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama.” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 43–47.  
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>.
- Yanti Yulianti. “Penguatan Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2023): 73–85.  
<https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.420>.
- Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.  
<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.